

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah terutama pada jenis tanaman pangan dan umbi-umbian lokal, namun sampai saat ini pemanfaatan umbi belum optimal. Agar kecukupan pangan saat ini bisa terpenuhi, maka upaya yang dilakukan adalah meningkatkan produktivitas budidaya umbi-umbian dengan pemanfaatan teknologi, salah satunya adalah bahan lokal talas. Tanaman talas merupakan tumbuhan asli daerah tropis. Hasil ekspedisi Nikola Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet menunjukkan bahwa sentral asal tanaman talas adalah dataran Cina dan India (Matthews, 2004).

Sempitnya luas lahan pertanian di Indonesia diakibatkan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, ada cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu melalui pemanfaatan sumber bahan pangan lokal yang dapat berpotensi sebagai sumber karbohidrat, yaitu umbi-umbian yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan pangan alternatif selain beras. Tingkat keamanan dari umbi talas tersebut terletak pada rendahnya kandungan karbohidrat (22,25%) dibandingkan dengan kandungan karbohidrat dalam beras (67,89%), (Sugandhy, 1999).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan karbohidrat di masa mendatang terdapat berbagai macam kendala seperti laju pertumbuhan jumlah penduduk yang masih cukup besar, terjadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian khususnya lahan sawah di pulau Jawa dan di beberapa provinsi di luar pulau Jawa, dengan iklim yang kurang menguntungkan di bidang pertanian maupun serangan hama dan penyakit, tingkat konsumsi pangan karbohidrat yang selalu mengalami peningkatan. Semuanya itu akan mengakibatkan semakin sulitnya penyediaan pangan, terlebih bila masih bertahan kepada beras (Prana dan Kuswara, 2002).

Kebutuhan karbohidrat dari tahun ke tahun terus meningkat, sementara penyediaan karbohidrat dari sereal saja tidak mencukupi, sehingga peranan tanaman penghasil karbohidrat dari umbi-umbian khususnya talas semakin penting. Tanaman talas merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang memiliki

peranan cukup strategis tidak hanya sebagai sumber bahan pangan dan bahan baku industri tetapi juga untuk pakan ternak. Oleh karena itu tanaman talas sangat diperlukan saat sekarang ini artinya dalam penyediaan bahan pangan karbohidrat dalam diversifikasi atau penganekaragaman konsumsi pangan lokal atau budaya lokal (Rimbawan dan Siagian, 2004).

Sekitar 10% penduduk dunia mengkonsumsi umbi talas sebagai bahan pangan, kebanyakan talas dikonsumsi sebagai makanan tambahan dalam bentuk umbi rebus, goreng, dan makanan kecil lainnya. Umbi dimasak dengan cara dibakar, direbus atau digoreng, biasanya umbi talas dipanaskan dengan tujuan menghilangkan rasa gatal yang terdapat dalam umbi talas mentah dimana umbi talas mengandung kalsium oksalat (Enung, 1995).

Umbi talas bisa menjadi sumber karbohidrat pengganti nasi yang kaya akan nutrisi dan rendah index glikemik. Kandungan terbesar dalam talas adalah energi total (108/kkal), kalsium (47 mg), posfor (67 mg) dan protein (1,4 g). Komponen karbohidrat di dalam talas berupa pati yang kandungannya mencapai 80% dan memiliki sifat yang mudah dicerna. Kandungan serat dalam talas juga tinggi mencapai 5,3 gram atau 20,5% memenuhi kebutuhan serat sehari-hari (Bryan *et al.*, 2014).

Tingkat penyebaran tanaman talas sangatlah luas terutama di wilayah Asia dan Oceania, di negara Indonesia talas sebagai bahan makanan cukup populer dan produksinya cukup tinggi terutama di daerah Papua dan Jawa (Bogor, Sumedang dan Malang) (Lemmens dan Bunya praphatsara, 2003).

Beberapa daerah telah banyak memanfaatkan tanaman talas sebagai bahan pangan, diversifikasi pangan maupun bahan pakan ternak serta bahan baku industri. Tanaman talas memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir sebagian besar bagian dari tanaman dapat dimanfaatkan untuk konsumsi manusia. Tanaman talas yang merupakan penghasil karbohidrat berpotensi sebagai suplemen atau substitusi beras sebagai bahan untuk diversifikasi pangan, bahan baku industri dan lain sebagainya.

Kabupaten Tebo berada pada posisi bagian barat Provinsi Jambi tepatnya terletak diantara titik koordinat $0^{\circ} 52' 32''$ - $01^{\circ} 54' 50''$ LS dan $101^{\circ} 48' 57''$ - $102^{\circ} 49' 17''$ BT. Kabupaten Tebo memiliki 12 Kecamatan dengan luas 646.100 Ha,

kondisi pangan di Kabupaten Tebo masih di dominasi oleh padi-padian namun kekurangan umbi-umbian dan hewani (Badan Pusat Statistik Tebo, 2015).

Tanaman talas yang terdapat di daerah tersebut sangatlah banyak dan beragam, terutama di bantaran sungai Batang Hari, tetapi belum banyak dikenal oleh masyarakat tentang kegunaan umbinya, selain itu tanaman talas ini tidak dibudidayakan melainkan hanya tumbuh liar di bantaran Sungai Batang Hari, sekitaran perkarangan rumah, pematang sawah, selokan dan sekitaran kebun karet dan sawit.

Pada dasarnya kegiatan utama pemuliaan tanaman meliputi tiga hal yaitu 1). Eksplorasi, Identifikasi, 2). Seleksi, 3). Evaluasi. Kegiatan identifikasi terhadap morfologi tanaman talas diharapkan dapat mengungkapkan potensi unggulan tanaman ini dan informasi sebagai plasma nutfah.

Eksplorasi dan identifikasi morfologi tanaman talas adalah pengumpulan data dan pengenalan terhadap sifat morfologi suatu jenis tanaman talas dengan mengamati, mengukurnya dan menganalisis sederhana. Karakterisasi morfologi umbi talas, seperti bentuk, ukuran, dan warna umbi yang dapat menentukan jenis pemanfaatan sebagai bahan pangan dan industri (Rahmawati, 2012).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas antara lain: a) Apakah terdapat perbedaan karakteristik tanaman talas antar lokasi, b) Bagaimana keragaman tanaman talas di setiap lokasi.

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi tentang tanaman talas yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai diversifikasi ketahanan pangan dan mengumpulkan data karakteristik morfologi dari talas sebagai informasi awal plasma nutfah tanaman talas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pemulia dalam pelestarian plasma nutfah serta sebagai informasi bagi

masyarakat untuk mengetahui dengan jelas jenis-jenis talas yang ada di Kabupaten Tebo untuk pengembangan pembudidayaan tanaman talas.

E. Kerangka Pemikiran

Tanaman talas merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dibudidayakan kedepannya, karena memiliki nilai ekonomis dan memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, tanaman talas sangat cocok digunakan sebagai bahan pangan, industri, obat-obatan dan juga sebagai pakan ternak. Tanaman talas yang ada di Kabupaten Tebo tumbuh liar dibantaran Sungai Batang Hari, sangat jarang di budidayakan karena masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap tanaman talas dan masih kurang di manfaatkan pada saat ini terutama untuk dikonsumsi, maka dari itu penyelamatan plasma nutfah sangat penting dilakukan agar keanekaragaman hayati tetap terjaga.

